

PENGUNAAN METODE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR APRESIASI SASTRA POKOK BAHASAN UNSUR INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK KARYA PROSA ANAK SISWA KELAS V SD NEGERI 035 PEKANBARU

Raja Usman

FKIP Universitas Terbuka pada UPBJJ Pekanbaru

ABSTRACT: This study aimed to determine (1) The use of the method in teaching literature appreciation Jigsaw subject insrsinik and extrinsic elements of literary prose children fifth grade students of State Elementary School 035 Pekanbaru, (2) Is the use of the method by applying the Jigsaw can improve student learning outcomes in grade V elementary School 035 on the subjects of literary appreciation subject of intrinsic and extrinsic elements. This research is Classroom Action Research (CAR). The experiment was conducted two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection and action. Methods of data collection are observation / observation. The problem in this study is motivated low average daily value of fifth grade students on the subject of literary appreciation of the intrinsic and extrinsic elements. Minimum Criteria for completeness (KKM) is determined school students is 70. Prior to this research, the results of study on the initial tests showed that incomplete as 62.50% while complete as much as 37.50%. After the learning process in the first cycle is not completed increased into 37.50% and 62.50% completed. In the second cycle incomplete and there is no more complete in the range of values being as much as 30.00%, 20.00% high value range, and the range of values is very high 12.50%. In the application of the Jigsaw method looks a change of the learning process from the initial value, proceed to the first cycle and second cycle increasing. Likewise, the activities of teachers and students in the first cycle to the second cycle is increased ie apperception 37.50 into 92.50, paying attention to the lessons learned from 53.00% to 85.00% expressed discuss steps from 50.00% to 100% and guide students in a discussion of 62% to 87.50%. The results are expected to be the subject of information teachers especially Indonesian subject matter appreciation of children's literature subject of intrinsic and extrinsic elements. So it can be concluded that the use of the Jigsaw method can improve student learning outcomes subject of intrinsic and extrinsic literary fifth grade elementary school children.

Keywords: Jigsaw method, intrinsic and extrinsic elements, Learning Outcome

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran apresiasi sastra pokok bahasan unsur insrsinik dan ekstrinsik karya sastra prosa anak siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 035 Pekanbaru, (2) Apakah dengan menerapkan penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 035 pada mata pelajaran apresiasi sastra pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta tindakan. Metode pengumpulan data yaitu pengamatan/observasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dilatarbelakangi rendahnya rata-rata nilai harian siswa kelas V tentang apresiasi sastra pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa ditentukan sekolah yaitu 70. Sebelum dilakukan penelitian, hasil belajar pada tes awal menunjukkan bahwa yang tidak tuntas sebanyak 62,50% sedangkan yang tuntas sebanyak 37,50%. Setelah dilakukan proses pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan yaitu tidak tuntas menjadi 37,50% dan tuntas 62,50%. Pada Siklus II yang tidak tuntas tidak ada lagi dan tuntas pada rentang nilai sedang

sebanyak 30,00%, rentang nilai tinggi 20,00%, dan rentang nilai sangat tinggi 12,50%. Dalam penerapan metode Jigsaw tampak perubahan dari proses pembelajaran mulai dari nilai awal, dilanjutkan ke siklus I dan siklus II semakin meningkat. Begitu juga kegiatan guru dan siswa pada siklus I ke siklus II menjadi meningkat yaitu apersepsi 37,50 menjadi 92,50, memperhatikan tujuan pembelajaran dari 53,00% menjadi 85,00% menyampaikan langkah-langkah berdiskusi dari 50,00% menjadi 100%, dan membimbing siswa dalam berdiskusi dari 62% menjadi 87,50%. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan informasi tenaga pengajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia materi apresiasi sastra anak pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan instrinsik dan ekstrinsik karya sastra anak kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci : Metode Jigsaw, Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kompetensi yang diinginkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus mampu memilih metode pembelajaran. Metode yang dipilih disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa. Selain itu guru dapat menyesuaikan diri dalam pengelolaan kelas yaitu mampu mengubah suasana pembelajaran yang dapat merangsang siswa, meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bukan berpusat kepada guru (*teaching centre*) tetapi guru berada pada posisi fasilitator, motivator, serta moderator, sebaliknya aktivitas yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di kelas harus berpusat kepada siswa (*student centre*). Mereka harus banyak menggali pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah ditentukan oleh pemerintah yang tercantum dalam kurikulum dan telah disusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi.

Dalam penyelenggaraan guru dan siswa diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks perencanaan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis. Dalam konteks pembaharuan pendidikan yang diutamakan adalah pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode

pembelajaran. Ketiga hal tersebut harus diperhatikan benar-benar agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan ilmu pendidikan yang mencakup strategi pembelajaran dan metode mengajar. Selain itu siswa juga harus mendapatkan dan memperoleh ilmu dengan menunjukkan hasil belajar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Kelas menjadi monoton karena guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centre*). Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, sehingga siswa menjadi pasif, karena ketika proses pembelajaran bercorak teoritis dan suasana kelas menjadi kaku, dan membosankan, seharusnya pusat pembelajaran dipihak siswa (*student centre*). Dengan demikian, hasil belajar siswa mengalami kemunduran atau menjadi rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Seharusnya siswa dapat berbicara dan

mengemukakan pendapatnya kepada teman lainnya, tetapi kesempatan tersebut tidak diberikan oleh guru.

Dalam kurikulum pengajaran bahasa Indonesia mempunyai lima aspek pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbicara (*speaking skill*), menyimak (*listening skill*), membaca (*reading skill*), menulis (*writing skill*) dan apresiasi sastra. Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam pembelajarannya, kelima aspek tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dalam pokok bahasan masing-masing mencakup lebih dari satu aspek, namun dalam penilaiannya, kelima aspek tersebut terpisah (Depdiknas. 2005). Aspek apresiasi sastra yang dipelajari di kelas V SD yaitu karya sastra prosa anak pokok bahasan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak tersebut dipelajari yaitu berupa tema, amanat/pesan, alur, latar, perwatakan, gaya bahasa (intrinsik), perasaan baik dan buruk (ekstrinsik). Kedua aspek tersebut dipelajari gunanya agar siswa dapat menghayati karya sastra dengan baik dan benar serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka artinya mereka akan mencotohi mana yang baik dan menyingkirkan mana yang buruk. Karena pesan yang disampaikan penulis tersebut dapat dihayati dan dipahami serta diterapkan sehingga mereka mempunyai ruang lingkup untuk menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan pikiran dan perasaan menghayati. Guru dapat memotivasi siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik bahasa tersebut.

Nilai ujian yang mereka peroleh masih rendah yaitu di bawah 59,00%. Ini disebabkan oleh (1) guru masih menggunakan sistem lama yaitu ceramah; (2) guru belum memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa; (3) siswa tidak berapa aktif karena guru selalu mendahului pelajaran dengan metode ceramah; (4) siswa kurang perhatiannya tentang pokok bahasan apresiasi sastra. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai

oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Dari masalah yang telah peneliti temukan, maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan metode Jigsaw karena materi yang diajarkan secara narasi dan tujuan pembelajaran diutamakan tentang konsep daripada penguasaan kemampuan. Siswa bekerja dalam tim yang heterogen diberi tugas membaca, memahami, mendiskusikan dan menyampaikan materi kepada temannya. Menurut Anita Lie (dalam Sukmasari, Laela 2005) pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan metode Jigsaw dinilai cocok atau sesuai dengan perkembangan siswa karena suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Kelompok belajar metode Jigsaw, terdiri dari lima atau enam orang berbagi tugas. Setiap anggota kelompok mendapat bagian topik yang berlainan. Langkah selanjutnya masing-masing anggota kelompok yang mendapat bagian topik yang sama membentuk kelompok baru, berdiskusi membahas sebuah topik yang sama. Kelompok ini selanjutnya disebut kelompok ahli. Selanjutnya kelompok ahli tersebut kembali lagi ke kelompoknya semula dan secara bergantian mempresentasikan kepada anggota kelompok lain tentang topik yang sudah dipelajarinya bersama kelompok ahli.

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penulis menduga bahwa metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar apresiasi sastra pokok bahasan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik adalah metode Jigsaw. Menurut

Sukmawati (2005) bahwa metode Jigsaw menekankan pada aspek kemersamaan dan kerja tim yang baik. Metode Jigsaw dilakukan dengan membagikan kelompok ahli dan kelompok induk (asal). Dengan cara demikian diharapkan siswa dapat bekerja sama dan saling betukar pikiran dan informasi yang diperoleh dalam kelompok ahli kepada kelompok induknya karena penerapan ini akan menambah pengetahuan siswa secara langsung, artinya siswa sebagai pusat belajar (studi centre) dan diharapkan hasil belajar meningkat. Dari latar belakang, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar apresiasi Sastra Pokok Bahasan Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Siswa Kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru.

Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw dalam pembelajaran apresiasi Sastra karya prosa anak topik bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal menganalisis sebuah karya sastra.

1. Bagaimana penggunaan metode Jigsaw pada guru dalam proses pembelajaran pokok bahasan instrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak si kelas V SD Negeri Pekanbaru
2. Bagaimana penerapan penggunaan metode Jigsaw pada siswa dalam meningkatkan hasil belajar pokok bahasan instrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak siswa kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru.

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra prosa anak kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui penerapan penggunaan metode jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan instrinsik dan

ekstrinsik karya sastra prosa anak siswa kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru.

Manfaat penerapan penggunaan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dalam pembelajaran pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra prosa anak dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, menambah wawasan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dalam pembelajaran pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra prosa anak dan dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode ini.
2. Bagi Guru, dapat membantu dalam penerapan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan dapat meningkatkan hasil belajar pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra anak di masa yang akan datang. Selain itu membantu guru untuk menentukan metode yang kreatif menunjang dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan perhatian, motivasi, bakat dan minat siswa dalam pembelajaran.
3. Bagi Siswa, diharapkan memiliki kemampuan menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak dengan trampil, baik dan benar. Dan juga dapat menciptakan karya sastra prosa anak.

Dalam menambah ilmu pengetahuan baik bidang esakta maupun noneksakta perlu belajar. Begitu juga untuk perubahan sikap seseorang harus datangnya dari diri mereka sendiri dengan berusaha untuk melakukan sesuatu sehingga terjadilah suatu kemajuan untuk berbuat lebih baik lagi. Tidak lupa aspek ketrampilan seseorang yang tadinya belum memperoleh ilmu untuk bertindak setelah belajar mereka langsung memiliki ketrampilan dan kecakapan khusus juga melalui belajar. Tanpa melalui belajar sebelumnya masih belum memiliki apa-apa. Setelah belajar secara otomatis yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan belajar tersebut maka mereka memiliki dan mengalami perubahan-perubahan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, artinya dari tidak tahu menjadi tahu.

Hergenhahn dan Olson (2008) menyatakan bahwa (1) belajar diukur berdasarkan dalam

perilaku, dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah melakukan proses belajar, pembelajar (learner) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan sebelum mereka belajar; (2) perubahan behavioral ini relative permanen, artinya hanya sementara dan tidak menetap; (3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai; (4) perubahan perilaku (potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktek (latihan); (5) pengalaman atau praktik, harus diperkuat artinya hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari.

Menurut Djamarah (2008) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, perubahan dalam belajar bersifat fungsional artinya berlangsung secara terus menerus tidak statis, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bukan bersifat sementara, dan perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Omar Hamalik (2001) bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experience*) artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan sekedar mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa dalam perubahan tingkah laku di lingkungan meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasarkan pengalaman individu itu sendiri dengan interaksi lingkungannya yang dialaminya sendiri dalam suatu proses.

Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Selanjutnya hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh

seseorang mengenai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi persyaratan.

Jihad dan Haris (2010) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (output) dari sesuatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukkan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Menurut Rusmono (2012) hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Dari penjelasan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan mengalami perubahan tingkah laku dalam hal pengetahuan, sikap, dan ketrampilan setelah mengalami proses pembelajaran dengan tes atau evaluasi.

Menurut Muhibbin Syah (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah (1) Faktor Internal yaitu (a) aspek fisiologis; (b) aspek psikologis. (2) Faktor Eksternal yaitu (a) tingkat sosial dan tingkat non sosial. Dari kedua aspek tersebut dapat dipaparkan bahwa aspek fisiologis sangat mengganggu tingkat kebugaran bila organ-organ tubuhnya sehat maka mereka akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan jika terjadi kebalikannya mereka tidak bersemangat, karena pancaindra yaitu penglihatan dan pendengaran sangat berpengaruh dalam belajar. Begitu juga faktor psikologis yang dapat mempengaruhi tentang kuantitas dan kualitas kecerdasan/intelegensi, sikap siswa, minat siswa, bakat siswa, dan motivasi yang diperoleh siswa.

Sedangkan eksternal yaitu faktor sosial di lingkungan keluarga (orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah), guru dan staf, masyarakat dan teman. Sedangkan faktor non sosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal

mereka, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern yang dialami siswa sebelum belajar adalah ciri khas, minat, kecakapan, dan pengalaman. Dalam proses belajar terdiri dari (a) sikap terhadap belajar sesuatu; (2) Motivasi; (3) Konsentrasi; (4) mengolah; (5) menyimpan dalam waktu singkat; (6) menggali “hal yang dicapai”; (7) berprestasi atau atau unjuk hasil belajar. Bagian ketiga yaitu setelah belajar mencakup prestasi belajar di bidang ilmu pengetahuan, seni, moral, agama, ketrampilan, teknologi, dan olahraga bertambah baik. Sedangkan eksternal yaitu guru, (1) sebelum belajar pengorganisasian belajar; (2) bahan belajar dan sumber belajar; (3) evaluasi hasil belajar.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa factor penghambat dalam belajar terdiri dari faktor internal dari aspek fisiologis dan psikologis dan factor ekstrinsik aspek social yaitu guru, teman, dan lingkungannya dan aspek nonsosial adalah letak gedung sekolah, alat yang digunakan situasi dan kondisi belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia materi apresiasi sastra yang telah dimuat dalam kurikulum (KTSP) merupakan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdiknas. 2007) dan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Artinya antara guru dan siswa terjadi proses pembelajaran. Selanjutnya Resmini, Novi (2006) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah ketatabahasan Indonesia.

Sutrisno (2008) menyatakan KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dalam hal ini merujuk pada undang-undang satuan pendidikan adalah sekolah. Dalam KTSP guru ditempatkan sebagai fasilitator dan

moderator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik, akan tetapi yang lebih utama adalah pada siswa yang harus banyak belajar. Selanjutnya penerapan KTSP tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode, dan strategi guru dalam mengajar, tetapi juga menyangkut pola pikir, filosofis, komitmen guru, sekolah, dan stakeholder pendidikan. Selain itu, KTSP merupakan kurikulum yang merefleksi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, merujuk kepada konsep pendidikan yang dikemukakan Bloom, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam kurikulum KTSP pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari aspek membaca, aspek menulis, aspek menyimak, dan aspek berbicara serta aspek apresiasi sastra. Aspek apresiasi sastra tercantum pokok bahasan intrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak di SD. Pokok bahasan ini penulis menyampaikan kepada pembaca bahwa ide atau gagasan yang ada dalam cerita dapat menjadi pandangan yang berguna bagi pembacanya.

Menurut Nurgiyantoro (2005) unsur-unsur yang membangun karya sastra yaitu unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik karya sastra adalah tema, amanat, alur plot, perwatakan/penokohan, latar/setting, dan sudut pandang (point of view, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung membangun atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi (a) nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, dan ekonomi), (b) latar belakang kehidupan pengarang, (c) situasi sosial ketika cerita itu diciptakan.

Untuk lebih memudahkan siswa melakukan analisis, penulis akan menjelaskan sedikit tentang (a) tema yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra atau pokok utama dalam cerita; (b) amanat yaitu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya disampaikan pengarang secara eksplisit (terang-terangan) dan secara implisit (tersirat tersembunyi); (c) tokoh adalah individu

ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dibagi tiga yaitu (1) tokoh protagonis (tokoh utama sentra); (2) tokoh antagonis (lawan peran utama); (3) tokoh komplementer (pembantu); (d) penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh; (e) Alur (*plot*) adalah urutan atau rangkaian dalam cerita. Alur dapat dilakukan tiga hal yaitu kronologis, kausal, dan tema cerita; (f) latar (*setting*) adalah segala keterangan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita; (g) sudut pandang (*point of View*) yaitu cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menemtkan dirinya pada posisi tertentu. (h) gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Sesuai dengan apa yang dibahas tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak di SD, maka pernyataan di atas sangat mendukung agar siswa dapat berkomunikasi dengan penulis dan menyampaikan kepada orang lain tentang tema pokok bahasan yang mereka pelajari.

Dalam proses pembelajaran selain materi yang harus dikuasai oleh guru, namun untuk mengatur strategi pembelajaran di dalam kelas, perlu juga memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran. Metode berasal dalam bahasa Yunani. Secara etimologi kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* jalan atau cara. Menurut Wina Sanjaya (2008) metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Mulyatiningtias (2012) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ahmad Sabri (2005) metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual atau secara kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah (2000) menyatakan bahwa metode mengajar yang digunakan guru hamper tidak ada yang sia-sia karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relative lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relative lama disebut dampak pengiring (*natural effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Metode Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Salvin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins dalam Arends (2001). artinya guru memperhatikan skemata pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi bermakna, bergotong royong, mendapat informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Penerapan model Jigsaw sangat sesuai dengan lima unsur dalam “Cooperative Learning” yang dikemukakan oleh Roger dan David Johnson Anita Lie (dalam Sukmasari, Laela, (2005), yaitu : (1) Saling ketergantungan positif antar anggota kelompok; (2) Adanya tanggung jawab berdasarkan kebutuhan pribadi; (3) Adanya tatap muka antara murid dengan murid maupun antara guru dan murid (4) Adanya komunikasi antar anggota ; dan (5) Proses kelompok, merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Setiap kelompok diberikan pokok bahasan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda. Tiap kelompok diberi nomor yang sama bertemu dan membentuk Tim. Tim yang dibentuk yaitu Tim Ahli dan Tim Induk. Setelah selesai tim ahli kembali ke tim induk. Secara bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman-teman tim. Setiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh secara bergantian. Kemudian tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dan membimbing untuk mengklarifikasi, mengevaluasi dan merefleksi dan tindak lanjut pembelajaran.

Menurut Zaini, dkk (2007) langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah (1) memilih materi yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian; (2) membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan bagian yang disiapkan; (3) setiap kelompok diberi materi yang berbeda untuk dipahami; (4) setiap kelompok akan mengirimkan anggotanya kepada kelompok lain yang ada untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari di kelompok; (5) kelompok kembali pada suasana semula, jika ada permasalahan dapat dinyatakan atau didiskusikan; (6) guru memberikan pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi.

Kelebihan dan kekurangan metode Jigsaw. Kelebihan metode Jigsaw yaitu (1) memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya; (2) mendorong siswa untuk berfikir kritis; (3) member kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut; (4) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut. Sedangkan kekurangan metode Jigsaw yaitu kegiatan belajar mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode yang lain; (2) bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Faktor penghambat metode Jigsaw yaitu (1) Kurang terbiasanya antara guru dan siswa menggunakan metode ini karena guru selalu menggunakan metode konvensional; (2) Kurangnya waktu dalam proses pembelajaran karena metode ini perlu waktu yang panjang.

METODE PENELITIAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti berkunjung ke SD Negeri 35 Pekanbaru tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode Jigsaw pada pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik kelas V SD Negeri 35 tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V, maka ditetapkan pelaksanaan observasi pratindakan proses pembelajaran apresiasi sastra

pokok bahasan unsur intrinsik dan ekstrinsik sesuai dengan jadwal yang telah ada di sekolah tersebut.

Orientasi terhadap proses pembelajaran pada awal pelajaran apresiasi sastra tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk meningkatkan pemahaman baik secara individu maupun kelompok siswa dengan menggunakan tes. Hasil tes membuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami untuk intrinsik dan ekstrinsik. Jumlah yang mendapatkan nilai rendah lebih banyak dibandingkan nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Sebelum pelaksanaan penelitian, penulis mengadakan observasi terlebih dahulu tentang sikap siswa terhadap materi pembelajaran dan metode Jigsaw dalam proses pelaksanaan. Melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran baik dalam bertanya jawab tentang materi belajar. Selain itu masih ada siswa ragu dan belum banyak yang berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Melihat keaktifan siswa dalam kondisi dan situasi tersebut maka penulis dan penulis mengadakan diskusi bagaimana membuat perencanaan dan pelaksanaan yang baik dalam proses pembelajaran. Guru diberikan pelatihan dan siswa diberikan pengetahuan tatacara berdiskusi sehingga siswa dapat melakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus. Siklus I meliputi perencanaan yaitu menyusun RPP, format observasi, materi pembelajaran, daftar penilaian. Kemudian disusul dengan pelaksanaan observasi, refleksi dan tindakan. Hal ini penting dilakukan dalam pelaksanaan setiap siklus. Pada siklus II meliputi perencanaan yaitu menyusun RPP, format observasi (kelemahan dan kelebihan) guru dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran (unsur intrinsik dan ekstrinsik), daftar penilaian (dilakukan selama proses pembelajaran dan akhir pembelajaran). Untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan pedoman bahwa KKM pada akhir belajar apabila siswa sudah mencapai nilai lebih dari 70% ke atas dianggap bahwa siswa telah

mencapai KKM, maka siklus berikutnya tidak perlu dilakukan lagi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 035 Pekanbaru tahun pelajaran 2011-2012 selama dua bulan yaitu bulan Maret 2012 - April 2012. Jumlah siswa 40 orang (11 orang) laki-laki dan (29 orang) perempuan.

Pada siklus I proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran kompetensi dasar unsur instrinsik dan ekstrinsik dengan metode Jigsaw sebagai berikut:

Kegiatan awal guru memeriksa dan mengabsen siswa. Dilanjutkan dengan mengapersepsi mata pelajaran yang lalu kemudian menghubungkan dengan pokok bahasan yang baru. Tidak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi penuh dan guru dapat menginformasikan materi yang disampaikan sehingga siswa memiliki focus secara lebih terarah, dan akhir proses pembelajaran mereka dapat menyampaikan hasilnya kepada orang lain dengan baik pula.

Sebelum dimulai kegiatan inti, guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok dan menjelaskan pada siswa bagaimana cara membentuk kelompok yang baik dan membantu kelompok belajar secara efisien. Proses selanjutnya siswa membentuk kelompok yaitu (1) kelas dibagi menjadi beberapa kelompok beranggota 5 atau 6 siswa (home teams) sesuai dengan pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik; (2) Tiap siswa dalam home teams diberi bagian bahan pembelajaran yang berbeda sesuai isi dari unsur instrinsik dan ekstrinsik; (3) Anggota dari kelompok yang berbeda yang materinya yaitu yaitu tema, amanat, alur/plot, perwatakan/penokohan, latar/setting, dan sudut pandang (point of view, dan gaya bahasa. Pada materi tersebut dibagi lagi dengan kelompok sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli/pakar/expert group) untuk mendiskusikan materi mereka. Setelah memahami cara kelompok masing-masing, mereka memecahkan bersama permasalahan atau materi pembelajaran. Guru

membimbing kelompok belajar agar proses bekerja secara kelompok dapat mencapai hasil optimal. Dan mengamati setiap kelompok bekerja, namun tidak semuanya dapat dilakukan karena waktu yang tersesedia sangat singkat; (4) Tiap anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal (induk/home teams) dan bergantian mempresentasikan kepada teman satu kelompok tentang materi yang mereka diskusikan; (5) Kelompok yang lain diberikan kesempatan untuk menanggapi perentasi kelompok penyaji. Guru juga memberikan pertanyaan agar siswa dapat melengkapi hasil kerja kelompoknya. Setelah selesai semua kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberikan penilaian dan penghargaan. Dalam memberikan penghargaan ini, guru harus profesional dan penghargaan tersebut harus profesional agar tidak menyinggung perasaan kelompok yang lainnya.

Pelaksanaan Pembelajaran penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran unsur instrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak yaitu membuat perencanaan pembelajaran (RPP). Guru menyiapkan materi unsur instrinsik dan ekstrinsik karya prosa anak, membuat lembar observasi untuk mengamati kinerja siswa selama pelajaran berlangsung dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran.

Pada kegiatan awal, secara umum guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru memotivasi agar siswa mengikuti pembelajaran dengan baik karena siswa telah terdorong secara positif dan memiliki keinginan untuk menguasai materi. Pada kegiatan inti guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah pokok bahasan unsure instrinsik dan ekstrinsik karya sastra anak. Selain itu siswa mengump[ulkan masalah yang telah ditugaskan dan mengprentasikan hasil diskusi yang mereka peroleh kepada kelompok lain. Pada kegiatan akhir, guru mempersiapkan evaluasi Setelah menganalisis hasil evaluasi dan memberikan penghargaan, selanjutnya guru mempersiapkan rencana pembelajaran berikutnya bila ada hasilnya belum memenuhi standar yang telah ditentukan, mengadakan remedial dan

pengayaan. Proses pelaksanaan pembelajaran unsure instrinsik dan ekstrinsik dengan metode jigsaw dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Menurut Sukmasari (2005) bahwa teknik Jigsaw menekankan pada aspek kebersamaan dan kerja sama tim yang baik. Selain itu dapat menambah pengetahuan siswa secara langsung, karena ilmu baru mereka diperoleh dari kegiatan yang melibatkan siswa sebagai objek pembelajaran.

Refleksi, pada siklus pertama masih banyak siswa yang belum mengikuti dengan serius dalam pembelajaran. Ini disebabkan oleh siswa masih belum terbiasa untuk melakukan metode ini dan mereka perlu mempelajarinya dengan berangsur-angsur. Perubahan tersebut mereka pindah dari kelompok asal ke kelompok ahli. Perlu pengarahan yang baik karena waktu yang digunakan akan terbuang begitu saja.

Setelah proses belajar berjalan mereka tetap melakukan diskusi. Namun demikian masih ada kelompok di sana sini masih kelihatan bingung apa yang akan mereka lakukan. dari analisis proses pembelajaran pada siklus I, guru mengadakan motivasi kepada siswa agar mereka lebih banyak aktif. Memberikan motivasi kepada siswa supaya rajin belajar dan mengerti apa yang

diajarkan serta memberikan penghargaan kepada siswa.

Pelaksanaan pada siklus 2 berpedoman dari peristiwa pembelajaran tentang kelemahan dan kelebihan dari guru dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan unsure instrinsik dan ekstrinsik. Memberikan motivasi serta lebih meningkatkan belajar siswa dengan memberikan bimbingan apa saja yang disuruh oleh guru kepada siswa.

Observasi dan Evaluasi. Siswa mulai beradaptasi dengan kelompoknya dan lebih banyak bekerja sama dengan teman kelompok lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian pada proses pembelajaran, hasil belajar dengan menggunakan metode Jigsaw siswa kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru. Sebelum mengadakan penelitian di kelas, terlebih dahulu penulis mempersiapkan soal-soal tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra anak. Soal tersebut dipersiapkan untuk mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa tentang materi yang akan diajarkan. Setelah diadakan tes awal hasil belajar yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel I Hasil Tes Awal Kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 - 59	Sangat Rendah	14	35,00
2	60 - 69	Rendah	11	27,50
3	70 - 79	Sedang	6	15,00
4	80 - 89	Tinggi	5	12,50
5	90 - 100	Sangat Tinggi	4	10,00
	Jumlah		40	100

Pada kegiatan awal nilai yang diperoleh siswa kelas V rentang nilai 0 – 59 sebanyak 14 orang (35,00%); rentang 60 – 69 sebanyak 11 orang (27,50%); rentang nilai 70 – 79 sebanyak 6 orang (15,00%); rentang nilai 80 – 89 sebanyak 5 orang (12,50%), dan rentang nilai 90 – 100 sebanyak 4 orang (10,00%). Ini disebabkan ada sebagian siswa belum membaca

pokok bahasan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Pada awal sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru telah ditunjukkan bagaimana strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Jigsaw. Dalam kegiatan observasi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Lembar Pengamatan Kegiatan Guru

No	Aspek Penilaian	Siklus I		Siklus II	
		Jum siswa	Tidak ada	Jum siswa	Tidak ada
1	Melakukan apresepasi sebelum memulai pembelajaran	40	V	40	V
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	40	V	40	V
3	Membagikan kelompok diskusi	40	V	40	V
4	Menyampaikan penjelasan langkah-langkah berdiskusi	40	V	40	V
5	Membimbing siswa dalam berdiskusi .	40	V	40	V
6	Melakukan persentase setia kelompok diskusi.	40	V	40	V
7	Melakukan kesimpulan proses belajar	40	V	40	V
8	Memberikan penilaian	40	V	40	V

Dalam pengamatan kegiatan guru semua aspek penilaian baik siklus I dan Siklus II ada. Namun dalam proses pembelajaran pada penilaian yaitu melakukan aprersepasi dan juga menyampaikan tujuan pembelajaran masih ada yang kurang memperhatikan. Mereka belum

berkonsentrasi penuh karena mereka sibuk dengan membentuk kelompok dan tempat duduk yang diminta oleh guru. Untuk melihat persentase pengamatan kegiatan guru dapat dilihat pada Tabel 3 Lembar Pengamatan Kegiatan siswa berikut ini:

Tabel 3 Lembar Pengamatan Kegiatan Siswa

No	Aspek Penilaian	Siklus I		Siklus II	
		Jum Siswa	%	Jum Siswa	%
1	Menjawab apersepsi dari guru	40	37,50	40	92,50
2	Siswa mendengarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran	40	53,00	40	85,00
3	Siswa membagi kelompok diskusi	40	100	40	100
4	Mendengarkan penjelasan guru langkah-langkah dalam berdiskusi.	40	50	40	100
5	Siswa dibimbing dalam berdiskusi.	40	62,00	40	87,50
6	Melakukan persentase setia kelompok diskusi	40	100	40	100
7	Melakukan kesimpulan proses belajar	40	100	40	100
8	Melakukan tes akhir.	40	100	40	100

Proses pembelajaran pada Siklus I, guru menyampaikan apersepsi, siswa yang siap menerimanya lebih kurang 37,50% sedangkan siklus II naik menjadi 92,50 persen. Pada item kedua siswa mendengarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran 53% dan siklus II 85%. Item ketiga menjelaskan tentang bagaimana melaksanakan diskusi sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan sesuai dengan

metode Jigsaw pada siklus pertama 50 persen dan pada siklus II menjadi 100%. Dalam proses pembimbingan diskusi pada siklus pertama hanya terlaksana 62%, karena guru belum dapat mengimbangi kelompok tersebut karena jumlah siswanya terlalu banyak. Setelah berdiskusi dengan peneliti pada item nomor lima menjadi 87,50%. Pada item 6,7,dan 8, baik siklus I dan siklus II sama-sama 100% karena semuanya terlibat dalam kelompok diskusi.

Tabel 4 Hasil Belajar Siklus I Kelas V SD Negeri 035

No	Rentang	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 - 59	Sangat Rendah	6	15,00
2	60 - 69	Rendah	9	22,50
3	70 - 79	Sedang	12	30,00
4	80 - 89	Tinggi	8	20,00
5	90 - 100	Sangat Tinggi	5	12,50
	Jumlah		40	100

Pada kegiatan awal nilai yang diperoleh siswa kelas V rentang rentang nilai 0 – 59 sebanyak 6 orang (15,00%); rentang 60 – 69 sebanyak 9 orang (22,50%); rentang nilai 70 – 79 sebanyak 12 orang (30,00%); rentang nilai 80

– 89 sebanyak 8 orang (20,00%), dan rentang nilai 90 – 100 sebanyak 5 orang (12,50%). Ini disebabkan ada sebagian siswa belum membaca pokok bahasan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Tabel 5 Hasil Belajar Siklus II Kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru

No	Rentang	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 - 59	Sangat Rendah	0	0
2	60 - 69	Rendah	0	0
3	70 - 79	Sedang	19	47,50
4	80 - 89	Tinggi	12	48,00
5	90 - 100	Sangat Tinggi	9	22,50
	Jumlah		40	100

Pada kegiatan awal nilai yang diperoleh siswa kelas V rentang rentang nilai 0 – 59 dan rentang 60 – 69 sebanyak tidak ada lagi; rentang nilai 70 – 79 sebanyak 19 orang (47,50%); rentang nilai 80 – 89 sebanyak 12 orang (22,50%), dan rentang nilai 90 – 100 sebanyak 9 orang (12,50%). Ini disebabkan ada sebagian

siswa belum membaca pokok bahasan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Guru dalam menerapkan penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran apresiasi sastra pokok bahasan instrinsik dan ekstrinsik secara berkelompok berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam

belajar. Langkah-langkah yang digunakan oleh guru telah tepat karena mereka merasa bertanggung jawab apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat dilihat dari tes awal siswa nilai yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum sebanyak 25 orang 62,50% dengan kategori sangat rendah dan rendah. Sedangkan kriteria ketuntasan minimum sebanyak 15 orang 37,50% (kriteria sedang 5, kriteria tinggi 5, dan kriteria sangat tinggi 4 orang).

Pada siklus I mengalami perubahan yaitu di bawah kriteria ketuntasan minimum 15 orang atau 27,50% (termasuk kategori sangat rendah 6 orang dan rendah sebanyak 9 orang. Kriteria ketuntasan minimum 25 orang atau 62,50% (termasuk kategori sedang 12 orang, tinggi 8 orang dan sangat tinggi 5 orang). Pada siklus II kriteria ketuntasan minimum tidak ada lagi sedangkan kriteria ketuntasan minimum terdapat semua siswa yaitu 40 orang atau 100% (kategori sedang 19 orang, tinggi 12 orang dan sangat tinggi 9 orang).

Dalam proses pembelajaran, pengamatan kegiatan guru pada siklus I maupun II, semua yang direncanakan guru mulai dari melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagikan kelompok dan langkah-langkah berdiskusi, melakukan persentase, melakukan kesimpulan dan melakukan evaluasi semuanya dilakukan. Akan tetapi pada kegiatan siswa pada waktu guru menyampaikan apersepsi siklus I hanya 17,50% dan siklus II 92,50%. Siswa mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran siklus I sebesar 53,00% dan siklus II sebesar 85,00%. Mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah dalam berdiskusi, siklus I sebesar 50,00% dan siklus II sebanyak 100%. Dalam membimbing siswa pada siklus I sebesar 62,00% dan siklus II meningkat menjadi 87,00%. Untuk melakukan persentase di depan kelas, menyimpulkan materi pembelajaran, dan melakukan evaluasi siklus I maupun siklus II semuanya 100%.

Dari paparan di atas, meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa mulai aktif memahami materi unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dalam berdiskusi mereka berusaha untuk

mempelajari serta memahami unsure-unsur tersebut. Hal ini tampak pada apersepsi siklus I sebesar 37,50% dan siklus II menjadi 92,50%. Siswa mulai memperhatikan tugas-tugas yang diberikan guru. Tugas tersebut memang mereka pelajari dengan sungguh-sungguh sehingga pertanyaan dari guru dapat dijawabnya dengan baik. Ditambah lagi dengan penyampaian guru tentang tujuan mempelajari apresiasi sastra pokok bahasan unsure instrinsik dan ekstrinsik, dari siklus I perhatian siswa sebesar 53,00% ke siklus II meningkat menjadi 85,00%. Selain itu mereka dalam kelompok merasa bertanggung jawab dalam membahas pokok bahasan yang telah ditentukan tugasnya oleh guru. Begitu juga mereka memperhatikan langkah-langkah yang harus mereka kerjakan dalam kelompok diskusi pada siklus I 50,00% menjadi 100% pada siklus II. Begitu juga bimbingan guru siklus I sebesar 62,00% menjadi 87,50% pada siklus II.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa penggunaan metode Jigsaw dalam pelajaran apresiasi sastra anak pada pokok bahasan unsure instrinsik dan ekstrinsik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru. Oleh karena itu, temuan ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Jigsaw dapat digunakan guru dalam pembelajaran apresiasi sastra pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru.
 2. Penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar apresiasi sastra pokok bahasan unsure instrinsik dan ekstrinsik kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru
- Jadi metode Jigsaw dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra anak kelas V SD N 35 Pekanbaru.

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyarankan bagi (1) Guru hendaknya (a) melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi;

(b) dapat membimbing siswa dan membangkitkan motivasinya dalam memecahkan masalah dalam berdiskusi; (c) Guru hendaknya selalu mengadakan diskusi dengan teman guru lainnya untuk melihat proses pelaksanaan sesuai dengan metode yang digunakan; (d) dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi dengan pujian. (2) Siswa hendaknya (a) selalu aktif mengikuti proses pembelajaran baik menerima maupun memberi ilmu yang didapatnya; (b) memperhatikan guru mulai dari awal sampai akhir dan dapat membangkitkan motivasi belajar; (c) berani mengemukakan pendapat dalam berdiskusi kelompok. (3) Kepala sekolah hendaknya dapat (a) menginformasikan kepada guru lainnya bahwa metode Jigsaw dapat digunakan dalam mempelajari pokok bahasan unsure intrinsik dan ekstrinsik; (b) memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pengetahuannya dalam pelatihan tentang metode pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 2001. *Teknik Pengajaran Jigsaw*.
 Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta
 Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta..
 Hamalik Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.
 Hergenhahn, B.R. and Olso, Metthew H, 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar). Edisi Ketujuh*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
<http://coffiegathie.blogspot.com> Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik diakses tanggal 25 Januari 2011.
 Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multipressindo.
 Lie. Anita. 2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta. Gramedia.
 Muhibbinsyah 2007. Psikologi pendidikan dan Pendekatan Baru. Bandung. Pustaka Insan Madani..
 Mulyatiningsih. Endang. 2012. Metode penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung. Alfabeta.
 Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. PN Gajah Mada Press
 Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
 Resmini, Novi dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
 Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesional Guru*. Jakarta. Ghalia Indonesia Anggota IKAPI.
 Sabri. Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Microteching*. Jakarta. Quantum Teaching.
 Sukmasari. Lela. 2005. <http://nanagheryanto.blogspot.com>. model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw diakses tanggal 25 Januari 2011
 Sutrisno. 2008. Wawancara Khusus tentang KTSP sebagai Inovasi Pendidikan. Jambi Ekspres. Januari
 Sri Abita. W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka
 Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
 Zaini. 2007. <http://thinajepara.wordpress.com>. Model Pembelajaran Jigsaw diakses tanggal 3 Maret 201